

# Peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter sejak masa sekolah di era digital

Hanhan Hanifah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail\*: [hanhanifah029@gmail.com](mailto:hanhanifah029@gmail.com)

## Kata Kunci:

Pendidikan, karakter, pendidikan karakter, orang tua, lingkungan

## Keywords:

Education, character, character education, parents, environment.

## ABSTRAK

MTs Almaarif 01 Singosari ini menciptakan lingkungan belajar yang baik, santun, Islami, dan berkarakter ahlusunnah wal jamaah an nahdliyah. Membangun generasi muda berkarakter di era digital membutuhkan kolaborasi komprehensif dari orang tua, pendidik, dan lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai positif, seperti saling menghormati, menghargai, dan berempati, menjadi kunci utama. Orang tua berperan sebagai panutan, sekolah merancang kurikulum yang tepat, dan lingkungan sekolah yang positif dan suportif menjadi wadah bagi siswa untuk berkembang. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan generasi

muda berintegritas dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Pendidikan karakter dapat disimpulkan yaitu suatu pendidikan berisi tentang nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

## ABSTRACT

MTs Almaarif 01 Singosari creates a learning environment that is good, polite, Islamic, and has the character of ahlusunnah wal jamaah an nahdliyah. Building a young generation with character in the digital era requires comprehensive collaboration from parents, educators and the school environment. Instilling positive values, such as mutual respect, respect and empathy, is the main key. Parents act as role models, schools design appropriate curricula, and a positive and supportive school environment provides a platform for students to develop. This collaboration is important to create a young generation with integrity and resilience in facing various challenges in the digital era. Character education can be concluded as an education containing values, character, morals and character, which aims to develop students' abilities to make good and bad decisions, maintain what is good, and realize that goodness in everyday life wholeheartedly.

## Pendahuluan

Pendidikan bagaikan sebuah jembatan kokoh yang mengantarkan manusia menuju gerbang potensi diri yang maksimal. Di atas jembatan ini, proses belajar dan berkembang menjadi kunci utama dalam membuka peluang-peluang baru dan meraih mimpi-mimpi besar. Melalui pendidikan, manusia didorong untuk terus mengembangkan nalar, kreativitas, dan kecakapannya, memungkinkannya untuk menjadi pribadi yang cerdas, berkualitas, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan yang ideal tidak hanya menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dan semangat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

nasionalisme yang tinggi. Generasi muda yang dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai Pancasila diharapkan mampu menjadi agen perubahan positif dan membawa bangsa ini menuju masa depan yang gemilang. Peran strategis pendidikan dalam memajukan bangsa tak dapat dipungkiri. Negara-negara maju di dunia umumnya menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama, menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan menuai hasil berlipat ganda di masa depan. Dengan memprioritaskan pendidikan, negara-negara tersebut mampu melahirkan generasi yang inovatif, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global. Namun, ibarat pisau bermata dua, pendidikan yang berkualitas tidak akan terwujud tanpa sistem yang tepat. Sistem pendidikan yang ideal haruslah komprehensif, terstruktur, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat di era yang terus berkembang. Sistem ini harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, memastikan akses yang adil dan merata bagi setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka. Di Indonesia, pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan dan memerlukan pembenahan di berbagai aspek. Sistem pendidikan yang masih kaku dan belum sepenuhnya adaptif dengan kebutuhan zaman, kesenjangan kualitas pendidikan di berbagai daerah, serta masih tingginya angka putus sekolah merupakan beberapa contoh permasalahan yang perlu segera diatasi (Fitri, 2021).

Di era yang penuh dengan perubahan pesat dan disrupsi ini, pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan untuk membangun generasi muda yang tangguh dan berintegritas. Generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kuat, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dan bermoral. Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat, memelihara nilai-nilai positif, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran. Bukan hanya sekedar mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga mampu merasakan dan menghayati nilai-nilai luhur tersebut, serta menerjemahkannya dalam tindakan nyata yang konsisten. Sekolah memainkan peran sentral dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui berbagai proses pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi yang kuat dengan keluarga dan masyarakat, sekolah dapat menjadi wadah bagi anak-anak untuk menumbuhkan karakter yang mulia. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga menekankan pada penghayatan nilai-nilai luhur (*moral feeling*) dan penerapannya dalam perilaku (*moral action*). Anak-anak diajarkan untuk tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai positif tersebut, serta menerjemahkannya dalam tindakan nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Komara, 2018).

Disiplin merupakan kunci utama dalam membangun kepribadian yang baik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan disiplin pada siswanya. Sekolah berperan sebagai fasilitator, pendorong, pembimbing, dan pengubah perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan dicontohkan. Penanaman disiplin di sekolah bertujuan untuk membiasakan siswa mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku dengan sukarela

tanpa paksaan. Dengan disiplin, siswa dapat mengendalikan diri dan mengikuti norma-norma yang berlaku. Hal ini akan menciptakan lingkungan dan pengalaman yang positif bagi siswa, sehingga mereka dapat bertumbuh kembang secara fisik, emosional, intelektual, dan sosial dengan baik. Pada akhirnya, mereka akan menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan sesuai dengan norma sosial.

## Pembahasan

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membangun bangsa, dan salah satu aspek pentingnya adalah pendidikan karakter. Proses pembentukan karakter peserta didik melalui tiga tahap, yaitu:

1. Mengetahui Kebajikan (*Knowing the good*): Pada tahap ini, anak diajarkan untuk memahami mana yang baik dan buruk, serta tindakan yang harus diambil dalam situasi yang berbeda. Anak tidak hanya diinformasikan tentang hal-hal yang baik, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui penghayatan yang mendalam. Hal ini membantu mereka memahami mengapa dan bagaimana mereka harus melakukan tindakan yang baik.
2. Merasakan Kebajikan (*Feeling the good*): Pada tahap ini, anak dibantu untuk merasakan manfaat dari perbuatan baik. Dengan demikian, mereka menjadi lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari perbuatan buruk. Rasa cinta untuk melakukan kebaikan ditumbuhkan dengan cara merasakan efek positif dari perbuatan tersebut.
3. Melaksanakan Kebajikan (*Active the good*): Pada tahap ini, anak dilatih untuk terbiasa melakukan perbuatan baik. Tanpa pembiasaan, pengetahuan dan perasaan tentang kebaikan tidak akan memiliki makna. Oleh karena itu, penting untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari.

Masa pandemi COVID-19 telah mengubah pola pembelajaran dan membawa anak-anak untuk menghabiskan lebih banyak waktu di rumah. Hal ini berdampak pada peran orang tua dalam penanaman pendidikan karakter. Di masa ini, orang tua memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk karakter anak dibandingkan dengan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan ketiga tahap pembentukan karakter tersebut di lingkungan keluarga (Haris, 2021).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar hasilkan delapan tema tersebut, bak delapan pilar kokoh, diimplementasikan secara menyeluruh melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang dengan cermat. Materi pembelajaran yang terstruktur, dipadukan dengan aturan sekolah yang tegas namun adil, menjadi landasan awal dalam menanamkan nilai-nilai luhur karakter pada diri siswa. Semangat pantang menyerah dan jiwa sportif ditumbuhkan melalui perlombaan sains antar siswa, di mana mereka dihadapkan pada tantangan untuk menyelesaikan masalah dan meraih prestasi. Apresiasi dan penghargaan yang diberikan kepada siswa berprestasi, baik dalam bidang akademis maupun non-akademis, semakin memperkuat motivasi mereka untuk terus berkembang dan menjadi teladan bagi teman-temannya. Peringatan hari kebangsaan dan momen-momen bersejarah lainnya dimanfaatkan untuk menanamkan rasa cinta

tanah air dan semangat nasionalisme di dalam jiwa para siswa. Praktik ibadah harian dan bimbingan kerohanian yang konsisten menjadi panduan moral dan spiritual bagi mereka, menuntun mereka ke arah jalan yang benar dan berakhlak mulia. Kegiatan pramuka, dengan segala ketangguhan dan kedisiplinannya, melatih kemandirian, kerjasama, dan kepemimpinan para siswa. Kelas talenta dan kelas musik membuka ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka, sekaligus mengembangkan kreativitas dan potensi diri mereka secara maksimal. Upaya-upaya terstruktur dan sistematis ini, sebagaimana digambarkan dengan jelas dalam Gambar 1, menjadi bukti nyata komitmen dan keseriusan sekolah dalam mewujudkan generasi muda yang berakarakter mulia, siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara (Murniyetti dkk., 2016).



**Gambar 1.** Susunan Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Di era digital ini, teknologi digital telah menjelma menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bagaikan pisau bermata dua, ia membawa segudang manfaat sekaligus potensi bahaya yang perlu diwaspadai. Di satu sisi, teknologi digital membuka gerbang informasi seluas samudra. Berita dan pengetahuan dapat disebarluaskan dengan kecepatan kilat, menembus batas ruang dan waktu. Kita dimudahkan dalam mengakses informasi, belajar ilmu baru, dan terhubung dengan orang-orang dari berbagai penjuru dunia. Kemudahan ini membuka peluang baru untuk berbisnis, berkarya, dan mengekspresikan diri di platform media sosial. Informasi yang mengalir bagaikan air bah membawa dampak positif yang tak terhitung jumlahnya. Kita dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, meningkatkan keahlian, dan memperluas wawasan dengan mudah dan cepat. Teknologi digital membuka akses pendidikan bagi semua orang, tanpa terikat oleh lokasi atau waktu. Peluang untuk berbisnis dan menjangkau pasar global pun menjadi terbuka lebar. Media sosial menjadi platform yang

ideal untuk membangun komunitas, menjalin relasi, dan mempromosikan karya serta ide-ide kreatif. Namun, di balik manfaat yang berkilauan, teknologi digital juga menghadirkan sisi gelapnya. Penggunaan berlebihan dapat menjerumuskan kita ke dalam individualisme dan keterasingan. Interaksi sosial yang tadinya hangat dan penuh makna tergantikan oleh layar gadget, mengikis rasa empati dan jiwa sosial. Ketergantungan berlebihan pada teknologi digital dapat menyebabkan nomofobia, kecemasan yang muncul ketika tidak terhubung dengan internet atau gadget. Dampak negatif lainnya termasuk maraknya penyebaran informasi bohong, penipuan online, dan konten negatif yang dapat merusak mental dan moral, terutama bagi anak-anak. Konten kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian dapat dengan mudah diakses dan berpotensi memberikan pengaruh buruk pada perkembangan mental dan emosional anak. Cyberbullying, perundungan online, juga menjadi ancaman nyata yang dapat meninggalkan luka mendalam bagi korbannya. Penggunaan teknologi digital yang tidak bijak dapat memicu kecanduan, mengganggu konsentrasi, dan menurunkan kualitas tidur. Aktivitas fisik dan interaksi sosial di dunia nyata pun berkurang, berakibat pada kesehatan fisik dan mental yang menurun (Dini, 2018).

## **Peran Guru**

### **1. Pembimbing dan Teladan**

Guru berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan contoh perilaku baik kepada siswa. Mereka harus menjadi teladan dalam integritas, disiplin, tanggung jawab, dan etika. Misalnya, guru menunjukkan sikap sopan santun, kerja keras, dan kejujuran dalam setiap interaksi dengan siswa.

### **2. Pendidik Nilai-Nilai Karakter**

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Ini bisa dilakukan melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Contohnya, mengajarkan pentingnya kerja sama melalui tugas kelompok atau pentingnya kejujuran saat mengerjakan ujian.

### **3. Motivator dan Inspirator**

Guru berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk berperilaku positif dan mencapai potensi terbaik mereka. Dengan memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku baik, guru bisa meningkatkan semangat dan motivasi siswa.

### **4. Pengawas dan Evaluator**

Guru juga bertugas untuk mengawasi perkembangan karakter siswa dan mengevaluasi apakah tujuan pendidikan karakter telah tercapai. Mereka dapat menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti observasi, penilaian portofolio, dan diskusi dengan siswa.

## **Peran Orangtua**

### **1. Pendidikan Karakter di Rumah**

Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sikap dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Contohnya, mengajarkan anak untuk berkata jujur, bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah, dan menghormati orang lain.

### **2. Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah**

Partisipasi orangtua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orangtua-guru, acara sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan kepada anak pentingnya pendidikan dan mendukung upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, menghadiri pertemuan rutin dengan guru untuk mendiskusikan perkembangan karakter dan akademik anak.

### **3. Memberikan Dukungan Emosional**

Orangtua harus memberikan dukungan emosional dan dorongan kepada anak. Ini termasuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan dukungan yang kuat dari orangtua, anak-anak merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berperilaku baik. Contoh Perilaku: Orangtua harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai karakter yang baik. Anak-anak cenderung meniru perilaku orangtua mereka. Contohnya, jika orangtua menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, anak akan belajar untuk melakukan hal yang sama.

## **Kolaborasi Guru dan Orangtua**

### **1. Komunikasi yang Efektif**

Komunikasi yang baik antara guru dan orangtua sangat penting. Pertukaran informasi mengenai perkembangan siswa, baik akademik maupun karakter, dapat membantu kedua belah pihak memberikan dukungan yang sesuai. Pertemuan rutin dan laporan perkembangan bisa menjadi sarana efektif untuk komunikasi ini.

### **2. Kegiatan Bersama**

Kegiatan yang melibatkan guru, orangtua, dan siswa secara bersama-sama dapat memperkuat pendidikan karakter. Contohnya, kegiatan bakti sosial, kemah karakter, dan workshop pendidikan karakter. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai karakter tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara sekolah dan keluarga.

### **3. Konsistensi dalam Penerapan Nilai**

Penting untuk memiliki konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Guru dan orangtua harus bekerja sama untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan kepada siswa adalah seragam dan tidak bertentangan. Misalnya, jika sekolah mengajarkan pentingnya disiplin, orangtua juga harus menerapkannya di rumah.

Dengan sinergi yang baik antara guru dan orangtua, pendidikan karakter di MTs 01 Almaarif singosari dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan siswa-siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Membangun generasi muda yang bermoral dan berintegritas merupakan kunci utama untuk kemajuan bangsa. Di tengah gempuran era globalisasi dan modernisasi, pendidikan karakter menjadi alat penting dalam mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Pilar-pilar pendidikan karakter ini menjadi landasan fundamental untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa, tanpa terikat oleh politik, agama, atau budaya tertentu. Keenam pilar pendidikan karakter ini bagaikan kompas yang menuntun generasi muda menuju masa depan yang gemilang. Masing-masing pilar memiliki peran penting dalam membentuk karakter mulia dan tangguh pada diri siswa. Kepercayaan (Trustworthiness) Nilai ini menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam setiap tindakan. Siswa didorong untuk selalu menepati janji, berani melakukan hal yang benar, dan membangun reputasi yang baik. Kejujuran menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Integritas pun menjadi kunci untuk bertindak dengan teguh dan bertanggung jawab, tanpa mudah tergoda oleh hal-hal yang tidak terpuji. Rasa Hormat (Respect) Menghargai perbedaan dan bersikap toleran terhadap orang lain merupakan inti dari nilai ini. Siswa diajarkan untuk menggunakan sopan santun, menjaga perasaan orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan damai. Rasa hormat ini tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada alam dan lingkungan sekitar. Dengan menumbuhkan rasa hormat, siswa dapat membangun hubungan yang saling menghargai dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung Jawab (Responsibility) Nilai ini menanamkan rasa tanggung jawab atas tindakan dan pilihan yang diambil. Siswa didorong untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik mungkin, memiliki kontrol diri dan disiplin, serta berpikir sebelum bertindak dengan mempertimbangkan konsekuensinya. Rasa tanggung jawab ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang menjaga diri, menggunakan waktu dengan bijak, dan berkontribusi terhadap lingkungan. Keadilan (Fairness) Bermain sesuai aturan dan bersikap adil dalam setiap situasi merupakan esensi dari nilai ini. Siswa diajarkan untuk berbagi, berpikiran terbuka, dan menghindari sikap menyalahkan orang lain secara sembarangan. Keadilan ini bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang mempertimbangkan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Dengan menerapkan nilai keadilan, siswa dapat membangun masyarakat yang harmonis dan adil bagi semua. Kepedulian (Caring) Nilai ini menekankan pentingnya rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain. Siswa didorong untuk menunjukkan rasa syukur, memaafkan orang lain, dan membantu mereka yang membutuhkan. Kepedulian ini bukan hanya tentang membantu orang yang kesusahan, tetapi juga tentang menunjukkan empati dan simpati terhadap sesama. Dengan menumbuhkan rasa peduli, siswa dapat membangun masyarakat yang saling gotong royong dan saling membantu. Kewarganegaraan (Citizenship) Menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik merupakan inti dari nilai ini. Siswa diajarkan untuk bekerja sama, terlibat aktif dalam kegiatan sosial, mentaati hukum dan aturan, serta menjaga lingkungan hidup. Nilai kewarganegaraan ini bukan hanya tentang memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga tentang mengambil peran aktif dalam membangun bangsa dan negara. Dengan menanamkan nilai kewarganegaraan, siswa dapat menjadi generasi muda yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Keenam pilar pendidikan karakter ini bagaikan fondasi kokoh yang akan menopang

generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dengan menanamkan nilai-nilai positif ini sejak dini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, adil, sejahtera, dan tangguh dalam menghadapi perubahan zaman. Marilah bersama-sama bergandengan tangan untuk mewujudkan generasi muda yang berkarakter mulia, demi masa depan bangsa yang lebih gemilang .

## Kesimpulan dan Saran

Menanamkan karakter yang baik pada anak di era digital memerlukan upaya komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pihak. Orang tua, pendidik, dan lingkungan sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Di lingkungan keluarga, orang tua menjadi sosok panutan utama bagi anak-anak. Penanaman nilai-nilai positif seperti saling menghormati, menghargai, dan berempati dapat dilakukan melalui contoh dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua juga perlu membatasi penggunaan gadget dan memberikan edukasi tentang penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab. Sekolah sebagai wadah pendidikan formal memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter yang baik pada anak. Kurikulum dan program pembelajaran perlu dirancang untuk menanamkan nilai-nilai positif dan mengembangkan karakter siswa.

Pendidik juga harus menjadi teladan bagi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan sekolah yang positif dan suportif dapat membantu anak-anak berkembang dengan baik. Sekolah perlu menciptakan suasana yang inklusif dan toleran, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dihormati. Kegiatan ekstrakurikuler dan program pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai positif dan mengembangkan karakter mereka.

## Daftar Pustaka

- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Ar-Riyah :Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, (1), 38-48.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1). 17-26
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Haris, H. (2021). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik sman 4 pangkep dilingkungan keluarga pada masa pandemi covid-19 . *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 212-216.
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).156-166